

Pola Komunikasi Lingkungan Masyarakat Sunda Wiwitan (Baduy) Berdasarkan Warisan Nilai Leluhur

¹Ateng Mulyadi, ²Apip Muhammad

¹ Institut Agama Islam Sukabumi, ² Universitas Islam Negeri SGD Bandung
Correspondence author: atengmulyadi@gmail.com

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi lingkungan komunitas Baduy didasarkan pada nilai-nilai leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui komunikasi. Sehingga realisasi harmoni antara masyarakat dan lingkungan. Secara umum, Kepulauan Indonesia, termasuk Sunda dalam hal etnis atau etnis, percaya bahwa puncak gunung adalah daerah murni, suci atau sakral. Perbedaannya sangat mencolok, orang-orang Sunda tidak mengekspresikannya menjadi benda atau bahan, tetapi dibiarkan ke puncak gunung atau disebut "barel bumi" (Wiwitan atau asal dari semua kehidupan material) untuk tetap alami, seperti halnya adalah. Salah satu nilai yang diwarisi dari nilai-nilai leluhur komunitas Baduy terkait dengan bagaimana selalu selaras dengan lingkungan alam. Lebih dalam, bagaimana nilai-nilai leluhur yang diwariskan terkait dengan zona penunjukan gunung sehingga melahirkan komunikasi yang dimanifestasikan dalam harmoni kehidupan dengan lingkungan. Inilah yang mendasari dan menjadi fondasi dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat dan menjadi sistem kepercayaan atau "sistem belief" yang disorot melalui praktik melindungi atau merawat alam (Sasaka pustaka Buana).

Kata kunci: Komunikasi Lingkungan, Nilai leluhur, Baduy,

PENDAHULUAN

Masalah lingkungan, masalah kerusakan lingkungan dan keselarasan kehidupan manusia dan lingkungan menjadi sesuatu yang senantiasa menarik untuk dikaji dan diteliti, masalah lingkungan berdampak besar terhadap kehidupan manusia, masalah kerusakan lingkungan berdampak langsung terhadap kejadian-kejadian yang tidak dikehendaki oleh manusia, dan keselarasan lingkungan memberikan suatu ketenangan dan kenyamanan dalam kehidupan manusia

Tidak sedikit kejadian yang datang kepada kita hari ini yang di timbulkan akibat permasalahan lingkungan, seperti longsor dan banjir yang seolah olah itu menjadi rutinitas rutinan. Paradigma manusia berkuasa atas segala sesuatu yang ada disekilangnya, menjadi sebuah malapetaka bencana yang tidak terduga, melihat situasi dan kondisi jaman hari ini kita sedang dalam posisi zaman yang lara (ruksak).

Salah satu jati diri yang senantiasa di jungjung tinggi melalui sebuah konsistensi perilaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat baduy adalah pola komunikasi lingkungan yang lestari dan menjadi harmoni.

masyarakat baduy mengenal bumi sebagai ibu mereka. Tanah tempat tinggal adalah bagian dari tubuh, yang selalu dicintai dan dihormatinya. Pola interaksi yang baik dengan lingkungan merupakan sesuatu yang sudah menjadi identitas warga masyarakat baduy yang khas

dan menjadi ciri khas, yang mempresentasikan nilai bukan hanya sebagai keyakinan semata melainkan, sudah menjadi landasan praktek keseharian yang ditunjukkan dalam komunikasi lingkungan warga masyarakatnya.

Lingkungan alam dalam keyakinan warga masyarakat baduy bukan sesuatu yang mati dan bisa di eksploitasi, melainkan sesuatu yang hidup dan sepenuhnya memberikan kehidupan serta Unsur-unsur kemurnian ini merupakan persenyawaan antara satu organisme atau makhluk hidup dengan alam atau lingkungannya (asal usul/ wiwitan) yang dibentuk sejak masih dalam wujud sel.

Tulisan ini membahas tentang bagaimana pola interaksi dan komunikasi masyarakat baduy terhadap lingkungan. Ada dua pertanyaan yang menjadi focus penelitian, pertama bagaimana pola komunikasi lingkungan masyarakat baduy? Nilai warisan leluhur yang menjadi landasan komunikasi lingkungan masyarakat baduy yang berwujud dalam keselarasan kehidupan dengan alam.

Penelitian tentang pola hidup warga masyarakat baduy (Sunda wiwitan)

Banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu baik dari perspektif antropologi, social, dan terutama berkaitan dengan keyakinan yang dianut oleh masyarakatnya. Menjaga keharmonisan ibarat sebuah komposisi yang harus terbentuk secara pas, tidak bisa di kurang-kurang dan tidak bisa pula di lebih-lebihkan.

METODE

Tulisan ini menggunakan metode etnografi komunikasi yang awalnya dikenal dengan etnografi yang awalnya dikemukakan oleh Dell Hymes (dalam Sumarsono, 2009: 310). Etnografi metode komunikasi dianggap relevan karena dapat menggambarkan dan menganalisis makna tersembunyi dari praktik komunikasi dan hubungannya dengan praktik budaya lain.

pada masyarakat Baduy. Juga, Schement (2002) mengemukakan bahwa etnografi komunikasi terkait erat dengan norma dan aturan sosial dan budaya sebagai fokus penelitian ini. Tedlock seperti yang dikutip oleh Marvasti (2004: 36) menjelaskan bahwa "etnografi melibatkan upaya berkelanjutan untuk menempatkan pertemuan, peristiwa, dan pemahaman tertentu ke dalam konteks yang lebih lengkap dan lebih bermakna." Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Observasi dilakukan untuk menggali bagaimana praktik komunikasi sehari-hari dan hubungannya dengan praktik budaya dan adat istiadat pada masyarakat Baduy. Pengamatan dilakukan selama 1 bulan tahun 2022 namun tidak berturut-turut dikarenakan aturan adat yang tidak memperbolehkan orang luar untuk tinggal lama khususnya di Baduy Dalam. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan kepada beberapa informan kunci khususnya tokoh adat masyarakat Baduy yang sering disebut dengan jaro, seseorang yang memiliki kedudukan dan mandat untuk melaksanakan semua hukum adat dan memberikan penjelasan kepada pengunjung terkait Baduy. Selain itu kami berdiskusi semalaman dengan Kamuung yang berda d kampong gazebo (Baduy Luar), Incuputu, dan Beberapa

komunitas pangauban. Sementara itu, studi literatur dilakukan dengan mengakses sumber-sumber tertulis untuk melengkapi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ciri-ciri umum masyarakat Baduy antara lain; hidup sederhana, bersahabat dengan alam, dan mandiri. Mereka lebih memilih untuk hidup dengan mengandalkan sumber daya alam di sekitar lingkungannya, dan karena itu mereka memiliki kesadaran untuk menjaga kelestarian alam di sekitarnya. Selain itu, mereka juga menenun kain secara mandiri untuk dipakai, bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan membuat alat pertanian tradisional sendiri. Kemandirian ini membuat mereka tidak pernah mengalami krisis pangan atau ekonomi, bahkan ketika Indonesia dilanda krisis pada tahun 1990-an.

Mereka tidak hanya menjaga nasihat nenek moyang mereka melalui gaya hidup mereka, tetapi juga dengan melestarikannya, yaitu Sunda Wiwitan kepercayaan yang berarti asli, pokok, atau substansi (Enjang et al., 2020). Oleh karena itu, Rosidi (1984) mengungkapkan bahwa agama masyarakat Baduy adalah agama pribumi. Namun pada dasarnya agama ini tidak memiliki kitab suci dan ajaran khusus tentang praktik keagamaan karena kepercayaan ini lebih banyak mengajarkan tentang keharmonisan dengan alam. Selain itu, informasi mengenai agama dan kepercayaan masyarakat Baduy sangat minim karena kedekatan mereka dengan dunia luar, terutama terkait dengan kepercayaan mereka karena Sunda Wiwitan hanya diperuntukkan bagi mereka sehingga penutupan ini mungkin merupakan strategi mereka untuk mempertahankan kepercayaan mereka. tetap berkelanjutan.

Sehingga terlihat yang menjadi landasan hidup Kitab suci masyarakat adat Baduy adalah jagat raya. mandat mereka adalah untuk menjaga dan mempertahankan keseimbangannya. Jadi, setiap upaya untuk merusak lingkungan sama dengan merusak kepercayaan mereka sendiri. Keyakinan ini bertumpu pada Yang Tunggal (Yang satu), Sang Hyang Keresa (Yang Maha Kuasa), atau Nu Ngersakeun (Yang Berkuasa), disebut juga Batara Tunggal (Yang Maha Kuasa), dan Batara Jagat (Penguasa alam semesta), asal mula segala sesuatu (Enjang AS 2020).

Adat istiadat dan kepercayaan inilah yang secara dominan mempengaruhi semua aspek kehidupan sosial mereka terhadap tata ruang yang berlaku di wilayah mereka melalui pembagian wilayah Baduy menurut prinsip tabu yang ditentukan oleh prinsip utara-selatan dimana wilayah selatan memiliki tingkat tabu yang lebih tinggi. . Salah satu pantangan mereka terlihat pada pakaian mereka, terutama untuk laki-laki (baik anak-anak maupun dewasa) yang hanya diperbolehkan dalam dua warna yaitu hitam dan putih dengan ikat kepala putih. Sedangkan pada bagian bawah mengenakan pakaian berwarna gelap dan tidak dijahit yang dipadukan dengan kain putih yang dililitkan dari pinggang hingga paha. Baik para pemimpin maupun rakyat jelata mengenakan kualitas bahan yang sama.

kearifan lokal adalah pandangan dan pengetahuan tradisional yang menginspirasi perilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber

daya alam maupun manusia, upaya mempertahankan tradisi, dan bermanfaat bagi kehidupan (Permana, 2011).

Sebagai masyarakat tradisional, mereka sangat bergantung pada alam sehingga mereka berusaha mengelola sumber daya alam secara ketat dengan membagi wilayah menjadi tiga zona, yaitu zona reuma (hunian), huma (tanah pertanian), dan leuweung kolot (hutan tua) (lihat lebih lanjut, Ichwandi & Shinohara, 2007).

Lebih jauh lagi bagaimana kekuatan pikukuh yang senantiasa diagem atau di pegang oleh masyarakat baduy bermanifestasi menjadi sebuah konsep tata ruang lingkungan dengan membagi hutan menjadi 3 kualifikasi yang berbeda dan peruntukan yang berbeda pula. Tiga kualifikasi zona tersebut adalah hutan titipan/larangan, hutan tutupan, dan hutang baladahan. Sehingga dari konsep ini melahirkan pula konsep tentang bagaimana pola komunikasi masyarakat baduy terhadap lingkungan. Pola komunikasi lingkungan yang bisa dilihat dari warga masyarakat baduy dalam tataran konsep pembagian wilayah hutan ini mendorong perlakuan khusus yang membuat praktek dan perlakuan terhadap lingkungan alam yang berbededa.

Selain itu, dengan membagi tiga fungsi peruntukan gunung yang berbeda-beda sehingga masyarakat baduy memiliki perlakuan berbeda kepada masing-masing zona dan interaksi komunikasi lingkungan yang berbeda-beda pula, sehingga terbangunlah sebuah keselarasan antara warga masyarakat baduy dan lingkungan disekitarnya.

Seperti dalam istilah leuweng kolot yang didalamnya mengandung banyak makna filosofis yang diyakini dan menjadi pegangan pola hidup warga masyarakat baduy. Sebagaimana diungkapkan bahwa didalam hutan kolot atau wilayah hutan zona titipan terdapat gentong bumi (Bank Air). Gentong bumi memiliki peranan penting dalam menjaga keaslian atau kemurnian kehidupan di suatu wilayah. Maka, kawasan ini penting untuk dijaga kelestariannya. Sebagai bentuk pola atau cara pelestariannya, kemudian dikenal dengan penyebutan kawasan "pamali", "buyut", sakral, keramat atau disebut "leuweung larangan/ titipan".

Di tempat lain, Permana et al. (2011) dan Suparmini et al. (2013) juga memberikan gambaran tentang fungsi kearifan lokal masyarakat Baduy dalam pencegahan bencana. Permana menjelaskan pencegahan bencana yang dilakukan oleh masyarakat Baduy didasarkan pada pikukuh yang membimbing dan mengarahkan pemikiran dan tindakan mereka. Begitu pula dengan Suparmini et al. (2014) juga mengemukakan bagaimana kekuatan pikukuh Baduy dalam kesehariannya. Beberapa upaya mitigasi bencana yang dilakukan masyarakat Baduy adalah; melestarikan tradisi bercocok tanam dengan aturan pemilihan lokasi lahan, waktu bercocok tanam, tata cara pembukaan dan pembakaran lahan, serta peralatan yang boleh digunakan. Pikukuh juga digunakan sebagai dasar untuk membangun rumah, jembatan, lumbung, dan sebagainya dengan menggunakan bambu, ijuk, dan tanpa paku. Juga, Inilah sesungguhnya yang difahami sebagai istilah *wiwitan*, *sasaka pustaka buana* atau *Sunda Wiwitan*. Sunda *wiwitan* bersifat universal, yaitu setiap individu atau manusia menjadi dirinya sendiri, baik dalam perilaku pribadi maupun dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara berdasarkan identitas dan entitas atau ciri dan cara leluhur dan alamnya.

Nilai leluhur masyarakat baduy (Sunda Wiwitan) yang sangat berkaitan dengan nilai-nilai lingkungan seperti *Gunung teu menang dilebur, lebak teu menang ruksak, larangan teu menang dirempak, buyut teu menang dirobah, lojor teu menang di potong, dan pondok teu menang di sambung*. yang memiliki arti gunung tidak boleh ruksak atau digunduli, lembah tidak boleh diruksak/hancur, larangan tidak boleh dilanggar, tabu tidak boleh dirubah, panjang tidak boleh dipotong, dan pendek tidak boleh disambung.

Gunung teu menang dilebur memiliki arti bahwasanya gunung tidak boleh diruksak, ditebang karena sebagai zona titipan/atau juga sering kita sebut sebagai hutan larangan. Sehingga dalam pengetahuan atau kearifan Sunda ada yang disebut dengan "gentong bumi". "Gentong" berarti wadah dan "bumi" berarti tanah. Wadah pada kalimat tersebut bermakna sumber atau asal. Sementara tanah bermakna tubuh atau raga. Dalam naskah kuno Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian (kropak 630) disebut Sanghyang (Sh.) Pancabyapara, artinya ajaran tentang lima asal yang tersembunyi/terselubung. (Rahmat Leuweng)

Gentong bumi atau Sh. Pancabyapara inilah yang membentuk *trah* terhadap suatu individu atau kelompok masyarakat berdasarkan anasir atau asal usul alamnya. Hubungan antara satu individu atau kelompok terhadap leluhur dan alamnya dalam tradisi Sunda disebut *incu putu, seuweu-siwi* atau *seke seler*. Dalam istilah umum disebut pribumi, masyarakat atau penduduk asli (*Indigenous peoples*). Berdasarkan nilai leluhur tersebut sehingga warga masyarakat Baduy sangat hati-hati dalam proses menjaga lingkungan, dan berdampak terhadap praktek perlakuan yang khusus kepada gunung terutama yang masuk kedalam wilayah zona titipan/larangan.

Salah satu basis tradisi Komunikasi lingkungan yang berdasarkan nilai-nilai leluhur menjadi rasional atau logis adalah basis pengetahuan tentang spasial atau ruang, disebut (*tata wilayah*). Basis spasial masa lalu atau tradisi mengekspresikan nilai spiritual, material serta nilai aspek ruang yang berfungsi menjaga keseimbangan atau keselarasan antara nilai spiritual dan material.

Aspek spiritual disebut larangan, material disebut baladahan dan penyeimbang atau penyelaras keduanya disebut tutupan. Tata wilayah di atas menjadi parameter (*amparan*) atau pijakan manusia berkegiatan atau disebut (*tata lampah*). Tata wayah didudukkan pada ketepatan manusia dalam menghitung kapan dan dimana semestinya (*tangtuna*) berkegiatan.

SIMPULAN

Salah satu ciri khas komunikasi lingkungan yang digunakan oleh masyarakat adat baduy adalah dimana dengan konsep warisan nilai leluhur yang berupa pitutur berimplikasi kepada praktek kehidupan sehari-hari masyarakat adatnya. Sehingga dengan nilai leluhur tersebut pola komunikasi lingkungan yang dibangun pun warga masyarakat adat berasaskan kelestarian dan keharmonian dengan lingkungan.

Salah satu basis tradisi Komunikasi lingkungan yang berdasarkan nilai-nilai leluhur menjadi rasional atau logis adalah basis pengetahuan tentang spasial atau ruang, disebut (*tata wilayah*). Basis spasial masa lalu atau tradisi mengekspresikan nilai spiritual, material serta nilai aspek ruang yang berfungsi menjaga keseimbangan atau keselarasan antara nilai spiritual dan material.

Komunikasi lingkungan tidak hanya berbicara ketika manusia salah melakukan komunikasi lingkungan, sehingga mendapatkan feedback yang buruk dari lingkungan saja, melainkan ketika komunikasi lingkungan sangat baik dan harmonis melalui sebuah nilai-nilai yang menjadi pijakan dalam praktek kehidupan maka akan memperoleh feedback yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Enjang, A. S., Aliyudin, M., Laksana, M. W., Nurdin, F. S., Muslimah, S. R., & Azis, W. D. I. (2019). Sunda Wiwitan: The Belief System of Baduy Indigenous Community, Banten, Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 5 No. 1 (2020).
- Wahid, M. (2011). Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 13(2), 150-168.
- Herutomo, C., & Istiyanto, S. B. (2021). KOMUNIKASI LINGKUNGAN DALAM MENGEMBANGKAN KELESTARIAN HUTAN. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(1), 1-13.
- Sukmono, F. G., Wijayanti, Y. T., Bajari, A., Gemiharto, I., Yenrizal, U. W., El Karimah, K., ... & Devi, P. (2019). Komunikasi Lingkungan Dan Komunikasi Bencana Di Indonesia. *and Yani Tri Wijayant Filosa Gita Sukmono*. Yogyakarta: *Buku Litera Yogyakarta*, 188.
- Ardian, H. Y. (2019). Study Of Environmental Communication Theory in Research of Natural Resources Management. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 2(1).
- Bajari, A. (2018). Model etnoekologi dan etnografi komunikasi: Konstruksi metodologis interaksi manusia dengan lingkungan. *Research Gate*.
- Ngabalin, M. (2020). Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 1(2), 118-134.